BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Pendidikan

a. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Komunikasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebelum membahas lebih lanjut akan lebih baik apabila memahami pengertian terlebih dahulu. Hakikat komunikasi ternyata tidak mudah untuk dirumuskan.

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata tersebut terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, pergaulan, hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka dibuat kata kerja *communicare* yang berarti tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, berhubungan. *Communicare* akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.[1]

[1]Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal & Interpersonal*, Cet. V (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 10

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain kepadanya. Maka komunikasi berlangsung dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif.

Setelah menguraikan makna kata komunikasi secara etimologi, maka penulis akan menguraikan makna komunikasi secara terminologi. Para ahli komunikasi memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan rumusan ini disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor pendidikan, politik, budaya, sosial, maupun faktor lainnya.

Tidak mungkin menghasilkan sebuah rumusan komunikasi tunggal yang disepakai oleh semua ahli dan semua orang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ngainin naim.

> Apabila memaksakan memakai rumusan tunggal dengan menutup kemungkinan lahirnya definisi dan pemaknaan lain yang berbeda, substansi sebuah ilmu menjadi stagnan. Sebab, hakikat ilmu adalah terus berkembang, menerima hadirnya makna dan penafsiran secara terus menerus, serta berkembang menuju penggalian dimensi-dimensi baru.[2]

Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi. Onong Uchana Effendi mendefinisikan komunikasi secara umum

> Komunikasi sebagai proses penyampaian sesuatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi

[2]Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

> dari hubungan sosial. Dalam pengertian paradigmatis adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, atau tidak langsung melalui media.[3]

Menurut Barelson dan Steiner sebagaimana dikutip Reed H dkk bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, kata-kata, gambar, tulisan, dan lain-lain.[4]

Menurut M. Sobry Sutikno sebagaimana dikutip Moh Gufron dalam bukunya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.[5]

Penulis memberi kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik.

Pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup.[6]

---

[3]Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. . . hal. 5.

[4]Reed H dkk, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Cetakan kedua, (Surabaya: Papyrus, 2005), hal. 2

[5]Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, . . . hal. 2.

[6]Radja Mudyharto, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 62.

Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, komunikasi hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan.

Moh Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana:

> komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.[7]

Komunikasi merupakan konsep yang digunakan secara luas, setiap orang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada kesepakatan yang tuntas diantara para ahli tentang dimensi istilah diatas. Sejumlah orang beranggapan bahwa komunikasi tidak terjadi kecuali pihak penerima *(receiver)* dikenai (diterpa) oleh pesannya. Miller sebagaimana dikutib Reed H dkk dalam bukunya, bahwa:

> Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber *(source)* menyamaikan pesan kepada penerima *(receiver)* dengan niat sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya.[8]

Dari pendapat Miller tidak dianggap kegiatan komunikasi sebagai situasi ketika pesan disampaikan secara tidak sadar. Seorang guru

---

[7]Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, . . . hal. 12-13.
[8]Reed H dkk, *Taksonoi Konsep* . . .hal. 3.

yang sangat bersemangat menjelaskan materi keagamaan, secara teknik tidak melakukan kegiatan komunikasi, walaupun ia menyampaikan kesan yang tidak dikehendaki dan secara kurang hati-hati mempengaruhi peserta didik yang menyaksikan dirinya.

Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian komunikasi disini dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Komunikasi verbal *(verbal communication)*, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan.[9] Contoh dari komunikasi vebal yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya.

Berbalik arah dengan dengan komunikasi verbal, Komunikasi non-verbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidak-hadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara.[10] Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya.

Duncan sebagaimana dikutib Reed H dkk, bahwa komunikasi non-verbal dapat dikelompokkan sebagai berikut:[11]

---

[9]Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta; Erlangga, 1997), hal. 2.
[10]Reed H dkk, *Taksonoi Konsep*, . . . hal. 49.
[11]*ibid*,. . . hal. 49.

1) Gerakan tubuh atau perilaku kinetik. Kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik.
2) Parabahasa. Termasuk dalam kategori ini adalah mutu suara, ketidaklancaran bahasa, tertawa, menguap dan menggerutu.
3) *Proxemics.* Meliputi penggunaan dan pengetahuan, terutama ruang fisik.
4) *Oflaction*. Proses atau kegiatan indra penciuman.
5) Kepekaan kulit pada suhu dan sentuhan.
6) Penggunaan benda-benda. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan pakaian dan kosmetik.

jhon V. Thil dan Courtland Bovee dalam *Excellence In Business Communication* bahwa komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu:[12]

1) Menyediakan atau memberikan informasi.
2) Mengatur alur suatu percakapan
3) Mengekspresikan emosi.
4) Memberi sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan vebal.
5) mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6) Mempermudah tugas-tugas khusus.

[12]file:///D:/referensi%20komunikasi/baru/komunikasi%20pendidikan.html, (diakses Minggu, 14 januari 2018 pukul 12.44 WIB)

b. Komponen Dasar Komunikasi Pendidikan

Setiap aspek kehidupan, terdapat bagian atau unsur-unsur tertentu yang menyusun dan merangkainya hingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Kita tidak bisa menyebutnya sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu atau bahkan atap. Demikian pula sekolah ia tidak dapat dikatakan sekolah sempurna apabila tidak memiliki unsur-unsur seperti guru, siswa, kurikulum dan proses belajar mengajar.

Penulis memberi kesimpulan bahwa komponen dasar adalah bagian yang menjadi penyokong atau pembentuk sesuatu, yang sifatnya mendasar. Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi pendidikan.

Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadinya komunikasi, Sebelumnya dapat diartikan kembali, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Beberapa pandangan mengatakan bahwa munculnya proses komunikasi cukup dibentuk oleh 3 komponen yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Pendapat lain mengatakan bahwa umpan balik dan lingkungan cukup penting dalam proses komunikasi. Lasweel sebagaimana dikutib Deddy Mulyana bahwa;

> Komunikasi bisa berjalan dengan baik harus terdapat beberapa komponen. Sepertihalnya orang yang menyampaikan informasi (komunikator), pesan yang akan disampaikan, orang yang menerima informasi (komunikan), media dimana pesan

> disampaikan kepada komunikan, tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan dari pihak lain (umpan balik), dan aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.[13]

Lasswell yang dikutib Reed H dkk mengungkapkan bahwa, modal dasar untuk memahami proses komunikasi adalah tentang siapa, mengatakan apa, melalui saluran yang mana, kepada siapa, dengan efek apa, (sumber, pesan, saluran, penerima, efek).[14] Artinya komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

M. Nurul Huda menjelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari:[15]

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
2. Orang-orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pembelajaran.
3. Interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator).

[13]Deddy Mulyana, *Ilmu Kmunikasi* . . . hal. 23.
[14]Reed H dkk, *Taksonomi Konsep*, . . . hal. 9.
[15]Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, hal. 10.

4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengajaran dilakukan. Peserta didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.
7. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Sebagaimana telah dijelaskan, Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa merupakan subyek utama dalam pembelajaran. Berhasilnya peserta didik tidak lepas dari dari bagaimana cara belajarnya baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar memperhatikan alat dan metode pembelajaran.

Uraian di atas menggambarkan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam keberlansungan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan komunikasi antara seorang guru dengan muridnya. Diperlukan penyampaian pesan yang efektif dengan tujuan pesan yang berisi topik-topik tertentu yang dapat deterima dengan baik oleh

peserta didik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sesungguhnya ia sedang menjalankan komunikasi dan bertindak sebagai komponen komunikasi.

Pendidik juga harus pandai menggunakan dan memilih kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar.[16]

c. Fungsi Komunikasi Pendidikan

Secara spesifik, komunikasi merupakan ruh dari keberlangsungan dunia pendidikan memiliki fungsi terhadap peristiwa pendidikan itu sendiri. Fungsi suatu peristiwa komunikasi juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat fungsi yang dominan.[17]

Diantara fungsi-fungsi komunikasi dalam dunia pendidikan sebagai berikut:[18]

1. Fungsi komunikasi sosial.

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan memperoleh kebahagiaan. Dalam lingkup dunia pendidikan siswa akan berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru, kepala sekolah, warga sekolah, tokoh

[16]Chusnul Chotimah, *Komunikasi pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hal. 112.
[17]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, . . . hal. 119.
[18]Chusnul Chotimah, *Komunikasi pendidikan*, . . . hal. 119-126.

masyarakat dan lain-lain. Seseorang yang tidak pernah melakukan komunikasi akan tersesat, karena ia tidak menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Termasuk sekolah juga merupakan lingkungan sosial.

2. Fungsi komunikasi ekspresif.

Komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sosial, dan bisa dilakukan baik secara personal maupun kelompok. Komunikasi ini tidak secara langsung bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan nonverbal.

Sebagai contoh perasaan sayang, simpati, peduli, rindu, gembira, sedih, takut bisa disampaikan melalui kata-kata, namun terutama melalui perilaku non verbal. Seorang guru yang mengajukan jempol kepada muridnya menunjukkan pemberian motivasi dan kebanggaan.

Tidak hanya melalui luapan emosi yang berupa kata-kata ataupun sikap perilaku. Emosi yang diluapkan dalam bentuk karya seni seperti puisi, novel, lukisan, musik, tarian juga termasuk bentuk komunikasi ekspresif. Di lembaga-lembaga pendidikan komunikasi ekspresif telah dijalankan. Terdapat majalah dinding sebagai wadah ekspresi hasil karya peserta didik.

3. Fungsi komunikasi ritual.

   Komunikasi ritual ini berfungsi untuk menegaskan komitmen anggota terhadap nilai-nilai agama, tradisi maupun budaya komunitas. Dalam lingkungan pendidikan misalnya diadakannya upacara wisuda atau pelepasan siswa dan mengadakan kegiatan do'a bersama menjelang pelaksanaan UAN.

4. Fungsi komunikasi instrumental.

   Fungsi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Komunikasi ini berfungsi menginformasikan (*how to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

Hartley dan Hartley Sebagaimana dikutib Reed H dkk dalam bukunya, menyebutkan bahwa komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama yaitu:[19]

1. Komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu.
2. Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.
3. Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya.

[19]Reed H dkk, *Taksonoi Konsep*, . . .hal. 3.

d. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Pendidikan

Gangguan sangat berpengaruh dalam kondisi komunikasi apapun. Seperti yang diketahui, gangguan merupakan faktor yang mempengaruhi pengiriman pesan yang jelas dan akurat. Komunikasi yang berlangsung dalam pendidikan tidak selamanya berjalan lancar, ada beberapa faktor yang menghambatnya.[20]

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

a) Sosiologis

Hambatan sosiologis mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatan-hambatan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan dan lain-lain.

Masyarakat terdiri dari berbagai macam golongan dan lapisan, yang dapat menimbulkan perbedaan dalam status sosial, keyakinan, ideologi dan tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya. Yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b) Antropologis

Hambatan antropologis mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang

[20]Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori* , . . . hal. 50.

dibawanya.[21] Hambatan ini dimaksudkan bahwa banyaknya suku, ras, agama, kebudayaan dan kebiasaan bisa menghambat kelancaran komunikasi.

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk "homosapiens", tetapi ditakdirkan berbeda dalam beberapa hal, berbeda dalam gaya hidup, kebiasaan, bahasa dan lain-lain. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya dan bagaimana bahasa yang digunakan.

c) Psikologis

Umumnya disebabkan sikomunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit berhasil apabila sikomunikan dalam keadaan sedih, marah, kecewa, dan kondisi psikologis lainnya, juga tidak menaruh prasangka kepada komunikator.

Prasangka merupakan penilaian yang sejak awal sudah tertanam dalam diri komunikan terhadap komunikator. Biasanya prasangka ini terlalu besar dan negatif, sehingga menjadi hambatan paling berat dalam komunikasi. pada orang

[21] http://digilib.petra.ac.id/viewer.php (diakses Rabu, 28 Februari 2018. Pukul 11.25 WIB)

yang menaruh prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional.[22]

2. Hambatan Semantis

Bahasa adalah sebuah sistem simbol-tulisan dan lisan yang digunakan oleh anggota suatu kelompok masyarakat dengan cara yang teratur untuk memperoleh suatu arti.[23]

Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat berjalan apabila terjadi kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, kesamaan dan mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.[24]

Disamping peranan dan fungsi bahasa yang begitu luas dan kompleks bagi kehidupan umat manusia, dalam realitasnya bahasa memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu dapat ditimbulkan oleh sipemakai bahasa.

Suatu ungkapan bahasa sering dijumpai menimbulkan arti ganda, karena tidak semua ungkapan bahasa mampu melukiskan

---

[22]Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 64.
[23]Reed H dkk, *Taksonoi Konsep* , . . . hal. 4.
[24]Asep Ahkmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hal. 26.

satu arti. Kegandaan arti tersebut biasanya ditimbulkan oleh istilah-istilah yang goyah atau lemah rumusan atau batasannya.[25]

Faktor semantis menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menyebabkan salah pengertian atau *misunderstanding,* yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*miscomunication*).

Seringkali salah ucap disebabkan sikomunikator berbicara terlalu cepat sehingga pikiran dan perasaan belum mantab terformulasi, kata-kata terlanjur diucapkan. Maksudnya akan mengatakan "keledai" yang terlontar "kedelai". Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi memiliki makna berbeda.[26]

Marhaeni Fajar sebagaimana dikutib Muh Gufron memaparkan bahwa hambatan Semantik disebabkan kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dengan penerima pesan.[27]

---

[25]*Ibid*, . . . hal. 36
[26]Yuyun Wirasasmita, *Komunikasi Bisnis* . . . hal. 18.
[27]Muh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, . . . hal. 52.

Beberapa sumber hambatan semantis sebagai berikut:[28]

a) Kata-kata terlalu sukar, masalahnya terlalu sukar dimengerti oleh penerima
b) Perbedaan dalam memberikan arti denotatif pada kata-kata yang digunakan antar pengirim dan penerima pesan, yakni penerima pesan berfikir bahwa kata dimaksud menunjuk pada sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirimnya.
c) Perbedaan dalam arti konotatif dari kata-kata antara pengirim dan penerima, yakni perbedaan arti yang dikaitkan dengan kata-kata yang digunakan.
d) Pola kalimat yang membingungkan penerima pesan.
e) Pola rangkaian pesan yang membingungkan penerima
f) Perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan, yakni intonasi, gerak mata, tangan, dan gerakan badan lainnya.

3. Hambatan Mekanis

Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik, guru perlu menggunakan media. Hambatan ini dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

[28]Reed H dkk, *Taksonomi Konsep* . . . hal. 14.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepenerima pesan.[29]

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didiknya.[30]

Pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan[31]

Media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme (dalam bentuk kata-kata tertulis). Arief S Sadiman dkk juga menyebutkan bahwa media dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:[32]

a) Objek yang terlalu besar-bisa digantikan dengan realita, gambar, film atau model.

---

[29]Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 6.

[30]Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pedidikan*, Cetakan Keempat, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), hal. 7.

[31]Asnawir dan Basyiuddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan; Ciputat Pers, 2002), hal. 11.

[32]Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, . . .* hal 17.

b) Objek yang kecil-dibantu dengan proyektor mikro, film, atau gambar.
c) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, atau foto.
d) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar, dan lain-lain.

Rudi Bretz sebagaimana dikutib Asnawir dan Basyiruddin usman mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok suara (audio), visual dan gerak.[33] Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal sedangkan media visual berkaitan dengan indera penglihatan.

Menurut Hery Nur Aly sebagaimana dikutib Munardji alam bukunya bahwa, media hendaknya dipilih dan diadakan dengan sengaja tanpa tekanan sehingga penggunaan berjalan dengan wajar. Untuk itu, pendidik hendaknya menyesuaikan media dengan faktor-faktor yang dihadapi, yaitu tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, peserta didik mana yang dihadapi. Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam

[33]Asnawir dan Basyiuddin Usman, *Media Pembelajaran*, . . . hal. 27.

pemilihan media pendidikan adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu.[34]

Masalah tujuan merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas, operasional dan spesifik. Media yang dipilih hendaknya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna.

Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan.

Kondisi audien (siswa) dari subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media.[35]

Dick dan Cary sebagaimana dikutib Asnawir dan Basyiruddin mengemukakan 4 kriteria pemilihan yang perlu diperhatikan, meliputi:[36]

[34]Munardji, *Ilmu Pendidikan*, . . . hal. 67.
[35]Asnawir dan Basyiuddin Usman, *Media Pembelajaran*, . . . hal. 15-16.
[36]*Ibid*, . . . hal. 126.

1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersankutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
2) Apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga, dan fasilitasnya.
3) Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yng digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa.
4) Efektivitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.

4. Hambatan Ekologis

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Karenanya, merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkelindan dan terus menerus. Bagaimana manusia

memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kuaitas kehidupan manusia itu sendiri.[37]

Dalam lingkungan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam:[38]

1) Hidup bersama orangtua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalm suatu kekeluargaan.
2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.

Zakiyah Darajat sebagaimana dikutib Munardji dalam bukunya, bahwa arti luas lingkungan mencangkup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah ialah: “segala sesuatu yang tampak dan terdapat di dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak

[37]Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 1.
[38]Munardji, *Ilmu Pendidikan*, . . . hal. 114.

bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang."

Rukmana dan Suryana membagi lingkungan sekolah menjadi dua. Yaitu lingkngan fisik dan non fisik. Mereka menyebutkan bahwa lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna dan aula. Bisa pula berupa ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Lingkungan non fisik meliputi sosio emosional. Meliputi tipe kepeimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik *(raport)* dan kondisi organisasional.

Hambatan ini terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Kita harus mengakui bahwa lingkungan fisik tempat orang-orang hidup mempengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku komunikasi. Lingkungan fisik ini meliputi iklim, musim, cuaca, suhu udara dan lain sebagainya.[39]

Misalnya saat pelajaran dilaksanakan terdapat suara riuh, seperti alat kontruksi bangunan, suara petir atau suara hujan yang menyebabkan siswa tidak mengikuti pelajaran dengan maksimal.

Penelitian menemukan bahwa kinerja mahasiswa lebih baik ketika berlangsung dalam ruangan yang indah daripada diruangan

[39]Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, . . . hal. 221.

yang jelek. Dijelaskan pula bahwa diruangan yang "buruk" terlalu lama menimbulkan reaksi-reaksi seperti kebosanan, kelelahan, tidur, ketidakpuasan dan cenderung diam.[40]

e. Strategi Menghadapi Hambatan Dalam Proses Komunikasi

Menghadapi hambatan komunikasi berarti memperbaiki proses komunikasi baik yang ditimbulkan oleh komunikator, komunikan maupun diluar dari keduannya. Hambatan komunikasi yang disebabkan oleh komunikan meliputi faktor sosiologi, antropologis, dan psikologis. Strategi menghadapi hambatan ini komunikator harus mengenal dan memahami karakteristik anak didik sebagai komunikan sebelum melancarkan komunikasi. Dengan mengenal dan memahami komunikan maka akan mengenal kebudayaan, gaya hidup, bahasa. dan norma kehidupannya. Mengenali diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi dilancarkan, dan bersikap empati kepadanya. Empati (*empathy*) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain, dengan lain perkataan kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Hambatan semantis lazimnya terdapat pada diri komunikator yang berkatian denga bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus

[40]*ibid*, . . . hal.238.

benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini. Sebab salah ucap atau salah tulisan dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir. Untuk menghadapi hambatan semantis dalam komunikasi, komunikator harus mengungkapkan pernyataan dengan jelas dan tegas tidak terburu-buru, memilih kata kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

Hambatan mekanis biasanya disebabkan media yang dipergunakan dalam melaksanakan komunikasi. Strategi menghadapi hambatan mekanis ini dengan memperbaiki saluran, mengarahkan fokus yang tepat pada gangguan OHP. Pada penulisan yang tidak jelas denan memperbaiki atau mengganti dengan tulisan atau huruf yang lebih jelas.

Hambatan ekologis, yang datangnya dari lingkungan. Untuk menghadapi gangguan ini, komunikator harus mengusahakan tempat yang bebas dari suara kebisingan, suara lalu lintas yang tidak menyenangkan pada saat sedang berkomunikasi. Dalam hal gangguan hujan, petir, pesawat tebang lewat atau hal-hal yang tidak diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat menghentikan proses komunikasinya.[41]

[41]Isa Pandu Setianto, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 1 Krandean Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2009, hal 33.

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia didunia ini. Di dalam agama Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang terbagi dalam sub bagian, yang salah satunya akan dibahas pada penelitian ini yaitu mata pelajaran akidah akhlak.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

Secara etimologi aqidah berasal dari *aqada – ya'qidu – aqdan – aqidatun*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata aqidah memiliki arti keyakinan.[42]

Ibnu Taimiyah mengemukakan:

> Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan.[43]

---

[42]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.68

[43]Nuuriya Shofa, *Model Penerapan Hidden Curiculum Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2011, hal. 17.

Akidah menurut syara' adalah keimanan yang mantap kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari kiamat serta kepercayaan kepada qada dan qadar.[44]

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar pokok kepercayaan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran agama islam dan wajib dipegang teguh sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Dengan kata lain akidah adalah suatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *jama'* dan bentuk mufrodadnya خلق yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.[45]

Akhlak menurut Imam al Ghozali adalah Sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.[46]

akhlak artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti. Maka akhlak adalah bagian dari ajaran agama Islam yang mengatur tingkah laku manusia.[47]

---

[44]Darwis Abu Ubaidilah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal. 9.

[45]Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989), hal. 87.

[46]Nuuriya Shofa, *Model Penerapan, . . .* hal. 18.

[47]Humaidi Tatapangarsa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa,* (Malang:IKIP, 1991), hal. 32.

Berdasarkan pengertian diatas maka akhlak merupakan perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran persaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

> Aqidah dan akhlak keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Akidah berarti akar atau pokok agama. Sedangkan akhlak merupakan sikap hidup kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan kata lain akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yaitu aqidah.[48]

Berdasarkan uraian diatas pelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani Allah SWT yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An Nahl: 125

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ –١٢٥ –

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.Hikmah yang dimaksud*

[48]Umi Muflihatun, *Pendekatan Dalam Embelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ditinjau Dari Karakteristik Perilaku Keagamaan Remaja Pada Siswa Kelas VII* MTs *N Karanganyar*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil".[49]

Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan imitasi kepada peserta didik untuk mempraktikan nilai-nilai keyakinan keagaaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar pembelajaran akidah akhlak adalah bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan pokok-pokok akidah, akidah ini identik dengan keimanan. Adapun ayat yang memuat kandungan aqidah islam, antara lain:[50]

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

– لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ –٢٨٥

Artinya "*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan*

[49]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, . . . hal.383.

[50]Hamzah Johan, *Kajian Pembelajaran Akidah Akhlaq*, file:///D:/PEMBELAJARAN%20AQIDAH%20AKHLAK%20_%20Hamzah%20Johan.html (diakses Minggu, 01 Oktober 2017 pukul 22.18 WIB)

kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah: 285)[51]

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa akidah itu meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya.

Dasar pembinaan akhlak adalah al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber tersebut merupakan landasan utama akhlak yang lebih tepat dan konkret sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Didalam al-Qur'an terkandung bermacam akhlaq yang perlu disikapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

٢١--

Artinya *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".* (Al-Ahzab: 21)[52]

Pada ayat ini Allah memberitahukan kepada hambaNya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw, penuh dengan suri tauladan yang harus diikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmatNya.

Akhlak menjadi perhatian dari setiap orang di masyarakat. Akhlak yang baik sangat penting dimiliki oleh individu karena akhlak

[51]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, . . . hal. 60-61.
[52]*Ibid*, . . . hal. 595.

merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang, bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan suatu bangsa.

Agama islam memandang akhlak sebagai hal utama sehingga Allah mengutus Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia, Beliau bersabda *Dari Abu Hurairah ra berkata rasulullah Saw sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq manusia.* (HR. Baihaqi)

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan atau usaha. Akidah akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki peranan yang sangat besar dalam hidupnya.

Beberapa ahli pendidikan memberikan ulasan tentang tujuan mempelajari mata pelajaran akidah akhlak. Mereka merumuskan dengan gaya bahasa yang berbeda namun memiliki arah yang sama.

Moh. Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam islam adalah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.[53]

Sedangkan Anwar Masya'ari merumusan tujuan akhlak sebagai sarana mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teuh perangai-perangai yang baik dan

[53]Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1990), hal. 104.

menjahui perangai-peragai yang jelek, sehingga terciptalah dalam pergaulan bermasyarakat tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.[54]

Kesimpulannya bahwa tujuan mempelajari akhlak secara umum untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertingkah laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah meningkatkan keimanan dalam kehidupan pribadi peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam, melalui peningkatan penguasaan ilmu agama islam, yaitu melalui pengajaran, pembiasaan, penghayatan, serta keyakinan.

Dengan pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menumbuh kembangkan dan memelihara keistiqomahan akhlak yang karimah siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keseimbangan hidup antara duna dan akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Strategi Guru dalam

[54]Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1990), hal. 23.

Menghadapi Hambatan Komunikasi Pendidikan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak"

1. Skripsi yang berjudul *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 1 Krandean Banjarnegara*. Ditulis oleh Isa Pandu Setianto, tahun 2009, Program Sarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Semarang. Rumusan penelitian meliputi bagaimana pemahaman siswa terhadap hambatan komunikasi antar pribadi sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi dan apakah pemahaman siswa tentang hambatan komunikasi antar pribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan informasi. Dengan hasil harga chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel (26.286 > 5.99) artinya terjadi peningkatan yang signifikan pemahaman terhadap hambatan komunikasi antar pribadi pada siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Krandean Banjarnegara tahun ajaran 2008/2009 setelah mendapatkan layanan informasi.
2. Skripsi yang berjudul *"Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V DI MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara"* yang ditulis oleh Luqman Haqi, tahun 2015, Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Walisongo, Semarang. Rumusan penelitian meliputi komunikasi antara guru dan siswa, motivasi belajar siswa dan pengaruh komunikasi antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa. Dengan hasil penelitian ada

pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Nilai besarnya pengaruh sebesar 34,6%.

3. Skripsi yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa Di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang"* ditulis oleh Yuyun Alifatul Rodianah, tahun 2015. Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penanaman aqidah, problematika dan upaya mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlaq dalam penanaman aqidah. Dengan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak metode atau strategi tradisional dalam memberikan penanaman aqidah yang kuat di MTs Mambaul Ulum di wajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dimasjid madrasah, membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran, mengadakan istighosah setiap hari kamis, membaca surat Al-Waqi'ah dan membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru Aqidah Akhlak. Problrmatika yang dihadapi guru adalah guru tersebut kurang menguasai LCD, siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Adapun upaya yang ditempuh untuk mengatasi problematika tersebut yaitu guru mampu menjalankan LCD, kepala madrasah telah mengusahakan LCD, serta siswa dimotivasi untuk lebih baik lagi.

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti saat ini dapat mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun posisi peneliti saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu berdasarkan pemaparan diatas adalah sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Isa Pandu Setianto, *Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Informasi Dengan Format Kelompok Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 1 Krandean Banjarnegara*. Tahun Pelajaran 2008/2009	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu hambatan komunikasi	1. Fokus penelitian: a. bagaimana pemahaman siswa terhadap hambatan komunikasi antar pribadi sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi? b. apakah pemahaman siswa tentang hambatan komunikasi antar pribadi dapat ditingkatkan menggunakan layanan informasi? 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif 3. Lokasi penelitian di SDN 1 Krandean Banjarnegara
2	Luqman Haqi, *"Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi*	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu komunikasi.	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana komunikasi antara guru dan siswa Kelas V DI

	Belajar Siswa Kelas V DI MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara" Tahun Pelajaran 2014/2015,		MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara? b. Bagaimana motivasi belajar siswa Kelas V DI MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara? c. Bagaimana pengaruh komunikasi antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa Kelas V DI MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara? 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. 4. Lokasi penelitian di MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara.
3	Yuyun Alifatul Rodianah, *"Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa Di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang"* Tahun Pelajaran 2014/2015.	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu pembelajaran akidah akhlak 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 3. Pengumpulan data mengunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Fokus penelitian: a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penanaman aqidah di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang? b. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penanaman aqidah di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang? c. Bagaimana

			upaya mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlaq dalam penanaman aqidah di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang? 2. Lokasi penelitian di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang..

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam pengalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di MAN 2 Trenggalek.

Paradigma peneitian dalam skripsi ini dapat digambarrkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menghadapi hambatan semantis pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Trenggalek.
2. Strategi guru dalam menghadapi hambatan mekanis pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Trenggalek.
3. Strategi guru dalam menghadapi hambatan ekologis pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Trenggalek.

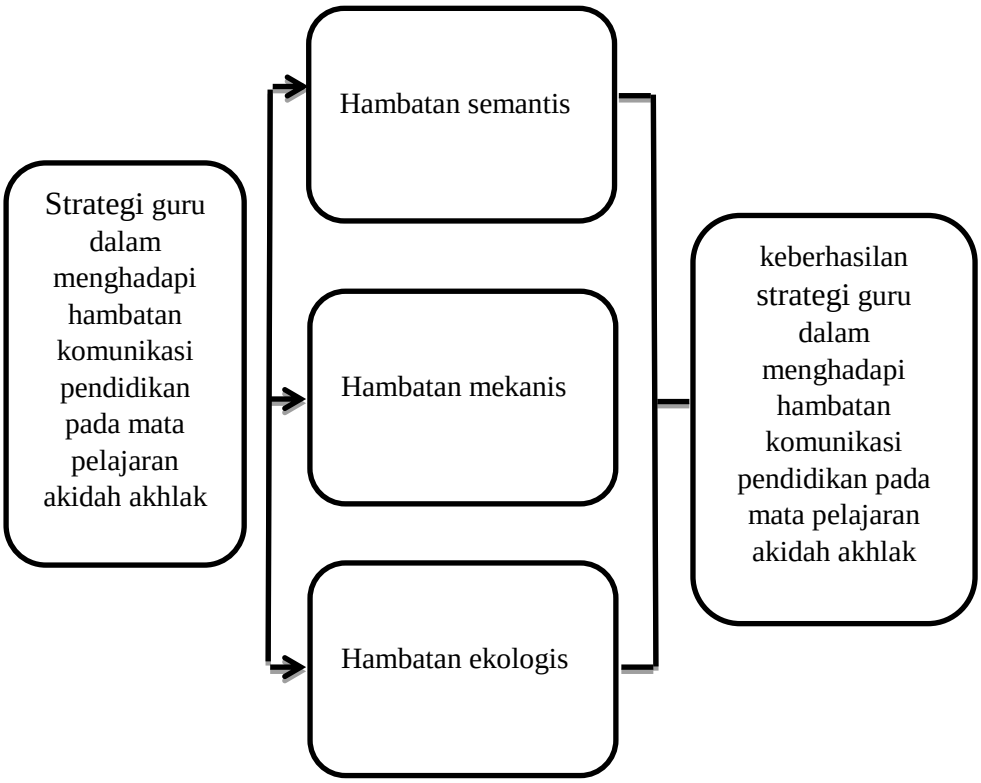
Strategi guru dalam menghadapi hambatan komunikasi pendidikan pada mata pelajaran akidah akhlak
Hambatan semantis
Hambatan mekanis
Hambatan ekologis
keberhasilan strategi guru dalam menghadapi hambatan komunikasi pendidikan pada mata pelajaran akidah akhlak